



GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGUNAAN MULTIVITAMIN DAN SUPLEMEN KESEHATAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Submitted : 11 Desember 2021

Edited : 23 Desember 2022

Accepted : 30 Desember 2022

Fina Aryani^{1*}, Desmalia², Husnawati³, Septi Muharni⁴, Mira Febrina⁵,
Anugrah Humairah⁶

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau

⁶Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan PMC Pekanbaru

Email : finaaryani@stifar-riau.ac.id

ABSTRAK

Semakin meningkatnya kasus COVID-19 saat ini mengharuskan masyarakat untuk lebih berupaya melakukan berbagai upaya preventif atau pencegahan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan COVID-19 adalah dengan menjaga serta meningkatkan imunitas tubuh yang dapat dibantu dengan penggunaan multivitamin dan suplemen kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan multivitamin dan suplemen kesehatan di apotek-apotek keluarga Pekanbaru selama pandemi COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif dengan teknik pengambilan data secara concurrent melalui kuesioner online. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini yaitu masyarakat kota Pekanbaru yang memenuhi kriteria inklusi dengan jumlah 110 responden. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, sehingga didapatkan hasil bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan baik adalah sebanyak 54,64%, masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup adalah sebanyak 43,63%, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang adalah sebanyak 1,81%. Tingginya persentase responden dengan pengetahuan baik menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat kota Pekanbaru sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan multivitamin dan suplemen kesehatan selama pandemi COVID-19.

Kata kunci: COVID-19, Multivitamin, Pengetahuan, Suplemen Kesehatan

ABSTRACT

Increasing number of cases of COVID-19 currently requiring the community to make more efforts to carry out various preventive efforts. One of the efforts that can be done to prevent COVID-19 is to maintain and increase the body's immunity which can be assisted by the use of multivitamins and health supplements. This study aims to examine public knowledge about the use of multivitamins and health supplements in Pekanbaru family pharmacies during the COVID-19 pandemic. This research is a descriptive observational study with concurrent data collection techniques through online questionnaires. The sampling technique in this study was carried out by non-probability sampling with purposive sampling method. The sample in this study is the people of Pekanbaru City who meet the inclusion criteria with a total of 110 respondents. Data analysis in this study used univariate analysis which aims to explain or describe the characteristics of each research variable, so that the results obtained that people who have good knowledge are 54.64%, people who have sufficient knowledge are 43.63%, and people who have good knowledge are 1.81%. The high percentage of respondents with good knowledge shows that most people in Pekanbaru City already have good knowledge about the consumption of multivitamins and health supplements during the COVID-19 pandemic.

Keywords: COVID-19, Health Supplements, Knowledge, Multivitamins.



PENDAHULUAN

Saat ini dunia masih dihadapkan dengan wabah virus berbahaya yang disebut dengan virus corona atau COVID-19 yang merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *coronavirus* jenis baru yang sebelumnya belum pernah diidentifikasi pada manusia. COVID-19 merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan berbagai penyakit mulai dari flu maupun penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV). Penyakit ini diawali dengan munculnya kasus *pneumonia* yang tidak diketahui etiologinya di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019⁽¹⁾.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa penyebaran COVID-19 sangat berkembang dengan pesat. Hal tersebut dibuktikan dengan penyebaran virus yang merambah hampir ke seluruh dunia, termasuk Indonesia⁽¹⁾. Di Indonesia sendiri, kasus pertama COVID-19 dilaporkan pada 2 Maret 2020. Wilayah penyebaran COVID-19 di Indonesia tersebar luas hampir di semua provinsi. Jumlah pasien yang terinfeksi COVID-19 juga terus bertambah⁽²⁾.

Berdasarkan data dari WHO pada tanggal 19 Mei 2021 dilaporkan bahwa 223 negara terkonfirmasi COVID-19 dengan jumlah pasien positif sebanyak 163.312.429 dan meninggal dunia sebanyak 3.386.825⁽¹⁾. Berdasarkan data dari Satgas COVID-19 (2021) total kasus positif di Indonesia sebanyak 1.753.101, sembuh sebanyak 1.616.603 dan meninggal sebanyak 48.669 orang. Di Provinsi Riau pasien terkonfirmasi positif sebanyak 52.682, sembuh 47.261, meninggal 1.380. Kota Pekanbaru merupakan kota yang memiliki pasien COVID-19 tertinggi di Riau, dengan pasien terkonfirmasi positif sebanyak 24.114, sembuh 21.862 dan meninggal 513 orang⁽³⁾.

Penyebaran COVID-19 yang cukup luas membawa banyak dampak bagi masyarakat dan terkhusus pasien COVID-19 sendiri. Dampaknya ialah kehilangan nyawa, penurunan ekonomi, terkendala aktivitas pendidikan, dan sosial. Serta yang paling mengkhawatirkan ialah dampak psikologis dan perubahan perilaku masyarakat. Virus ini tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik namun juga pada kesehatan mental dan kualitas hidup masyarakat. Ditemukan bahwa tingginya angka kematian dan perpanjangan isolasi di suatu daerah memicu depresi, kecemasan, rasa takut berlebihan serta perubahan pola tidur masyarakat. Dimana hal ini tidak hanya memperburuk kondisi kesehatan mental namun juga kesehatan fisik⁽⁴⁾.

Dampak COVID-19 terhadap psikologis pasien yaitu pasien mengalami penurunan motivasi, terkejut, sedih, tertekan, insomnia, trauma hingga membutuhkan dukungan motivasi dari aspek tertentu seperti keluarga dan teman sesama pasien. Dampak secara sosial yaitu berupa perubahan pandangan masyarakat terhadap pasien dan adanya stigma masyarakat terhadap pasien, sehingga pasien mengalami kesulitan untuk menjalani aktivitas sosial. Sedangkan dampak ekonomi terhadap pasien yaitu berupa penundaan pekerjaan yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan hingga berdampak pada kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan⁽⁵⁾.

Menghadapi situasi seperti ini, maka diperlukan upaya pengendalian dan pencegahan COVID-19. Sampai saat ini, di seluruh negara belum ada terapi yang terbukti efektif pada pasien COVID-19. Upaya lain yang hingga saat ini dilakukan penanggulangan penyebaran COVID-19 adalah melalui riset untuk menghasilkan vaksin. Berbagai negara sedang berlomba-lomba untuk dapat menghasilkan vaksin, karena selain memang untuk penanggulangan

pandemi, vaksin akan menjadi komoditi yang akan banyak dicari dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Saat ini sedang berlangsung uji klinis vaksin COVID-19 dan pengembangan vaksin termasuk di Indonesia. Vaksin adalah antigen berupa mikroorganisme yang masih hidup tapi sudah dilemahkan, masih utuh atau bagiannya yang telah diolah, berupa toksin mikroorganisme yang telah diolah menjadi toksoid, protein rekombinan yang apabila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit infeksi tertentu⁽⁶⁾.

Untuk terapi farmakologi, saat ini pasien COVID-19 diberikan obat-obat simptomatik seperti parasetamol sebagai obat demam, obat-obat antivirus (favipirapir, remdesivir), obat-obat antibakteri (azitromisin, levofloksasin), obat-obat kortikosteroid (deksametasone) serta berbagai multivitamin yang mengandung vitamin C, D, E, zink untuk menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh pasien. Sedangkan terapi non farmakologinya yaitu dengan selalu menggunakan masker, mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun atau *handsanitizer* sesering mungkin, menjaga jarak (*physical distancing*), menerapkan etika batuk dan bersin yang benar, berjemur dibawah matahari minimal 10-15 menit setiap pagi⁽⁶⁾.

Upaya pencegahan COVID-19 juga dilakukan dengan meningkatkan daya tahan tubuh. Penyakit COVID-19 bisa disembuhkan dengan sendirinya atau *self limiting disease*. Penyakit akibat virus memang pada umumnya merupakan '*self-limiting disease*' yang mengandalkan kekuatan pertahanan tubuh. Karena itu telah banyak dikampanyekan untuk meningkatkan daya tahan tubuh untuk mencegah tertularnya infeksi virus, dan walaupun tertular tubuh akan kuat melawannya. Imunitas adalah cara tubuh manusia dalam melawan dan membunuh benda asing seperti bakteri, virus

dan organ transplantasi lainnya yang masuk ke dalam tubuh manusia sehingga tubuh akan menolaknya. Cara yang dilakukan untuk meningkatkan imunitas tubuh adalah dengan melakukan pola hidup sehat seperti lebih banyak mengonsumsi sayur dan buah serta cukup waktu istirahat. Pada dasarnya, sistem imun dapat ditingkatkan oleh nutrisi yang mendukung. Bagi tubuh yang tidak dapat memenuhi nutrisi harian, dapat mengonsumsi multivitamin atau suplemen kesehatan dan obat tradisional untuk mendapatkan nutrisi tambahan⁽⁷⁾.

Multivitamin dan suplemen kesehatan adalah produk yang dimaksudkan untuk melengkapi kebutuhan gizi, memelihara, meningkatkan dan atau memperbaiki fungsi kesehatan, mempunyai nilai gizi dan atau efek fisiologis. Multivitamin mengandung satu atau lebih bahan berupa vitamin, mineral, asam amino dan atau bahan lain bukan tumbuhan yang dapat dikombinasi dengan tumbuhan. Beberapa contoh zat aktif multivitamin yang dapat digunakan untuk menjaga dan meningkatkan imunitas tubuh adalah Vitamin C, D, E, zinc, selenium dan prebiotik⁽⁶⁾.

Dengan adanya anjuran pencegahan COVID-19, masyarakat berupaya untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan atau daya tahan tubuhnya yang dapat dibantu dengan mengonsumsi multivitamin. Salah satu pertimbangan masyarakat sebelum membeli atau mengonsumsi multivitamin adalah adanya pengetahuan terhadap multivitamin tersebut. Individu yang memiliki pengetahuan lebih baik terhadap multivitamin tentu akan memiliki kecenderungan memilih multivitamin yang sesuai dengan kondisi dan manfaat bagi tubuhnya. Jenis suplemen kesehatan yang paling banyak digunakan yaitu Vitamin C sebanyak 46,58%⁽⁸⁾. Vitamin C merupakan suplemen kesehatan yang paling banyak digunakan oleh responden yaitu sebesar 54%⁽⁹⁾. Pada masa sebelum pandemi Covid-

19, suplemen yang banyak dikonsumsi adalah 42% multivitamin atau multimineral, 17% vitamin C, 17% protein/asam amino, dan 13% kalsium⁽¹⁰⁾.

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan, informasi/media massa, jenis kelamin, ekonomi, hubungan social, usia, pekerjaan dan pengalaman⁽¹¹⁾. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara ataupun angket kuesioner yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur. Kedalaman- kedalaman yang ingin diukur dapat disesuaikan dengan tingkat-tingkat pengetahuan⁽¹²⁾.

Berdasarkan laporan *Food Drug and Administration* (FDA) di Amerika Serikat 40% kaum perempuan dewasa dan 30% laki-laki diketahui mengkonsumsi suplemen makanan. Menurut penelitian Wicaksono & Septiyana, konsumsi suplemen kesehatan terbanyak adalah pada perempuan (78,1%)⁽¹³⁾. Kebanyakan mereka mengkonsumsi untuk menjaga kesehatan atau meningkatkan stamina (59,4%), sebagian hanya untuk mengatasi kegemukan, mencegah keriput (proses penuaan) serta menghaluskan kulit yang kasar.

Berdasarkan hasil penelitian Mukti di Kebonsari Surabaya, dari total nilai pengetahuan penggunaan suplemen kesehatan selama masa pandemi COVID-19 mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik (54%) dan perilaku penggunaan suplemen kesehatan selama pandemi dengan tepat (95,3%)⁽⁹⁾. Menurut penelitian Yuhara *et al* (2020), pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional dalam pencegahan COVID-19 meningkat setelah diberikan edukasi⁽¹⁴⁾. Pada hasil pengukuran ini pengetahuan responden termasuk dalam

kategori rata-rata atas. Sedangkan berdasarkan penelitian Purnamasari & Raharyani, sebanyak 90% pengetahuan masyarakat tentang pencegahan COVID-19 dikategorikan tinggi dengan rentang skor 76-100⁽¹⁵⁾.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan deskriptif serta pengambilan data secara *concurrent*. Populasi adalah masyarakat kota Pekanbaru yang pernah mengkonsumsi multivitamin atau suplemen kesehatan. Sampel adalah masyarakat kota Pekanbaru yang memenuhi kriteria inklusi dengan metode pengambilan sampel secara *non probability sampling* yakni *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi yaitu masyarakat usia 17 tahun – 65 tahun yang bersedia menjadi responden, bisa membaca dan menulis, memiliki *gadget/smartphone*. Adapun kriteria eksklusi yaitu masyarakat yang memiliki latar pendidikan dan bekerja di bidang kesehatan.

Data yang diperoleh dari hasil observasi melalui kuesioner yang disusun oleh peneliti berdasarkan BPOM RI tahun 2020 tentang Buku Saku Suplemen Kesehatan Untuk Memelihara Daya Tahan Tubuh Dalam Menghadapi COVID-19. Kriteria pengetahuan yang diukur meliputi definisi, manfaat, tujuan, jenis sumber, aturan pakai dan hal yang harus diperhatikan saat menggunakan multivitamin yang terdiri dari 21 pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan r tabel 0,444 ($n=20$, $d=5\%$) serta nilai *alfa cronbach* = 0,91. Data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui persentase tingkat pengetahuan responden berdasarkan data sosiodemografi (umur, jenis kelamin, status pekerjaan, pendidikan terakhir) dan tingkat pengetahuan responden secara keseluruhan yang dibagi menjadi baik (>75%), cukup (56-75%), dan kurang (<56%)⁽¹⁶⁾.

HASIL DAN PEMBAHASAN

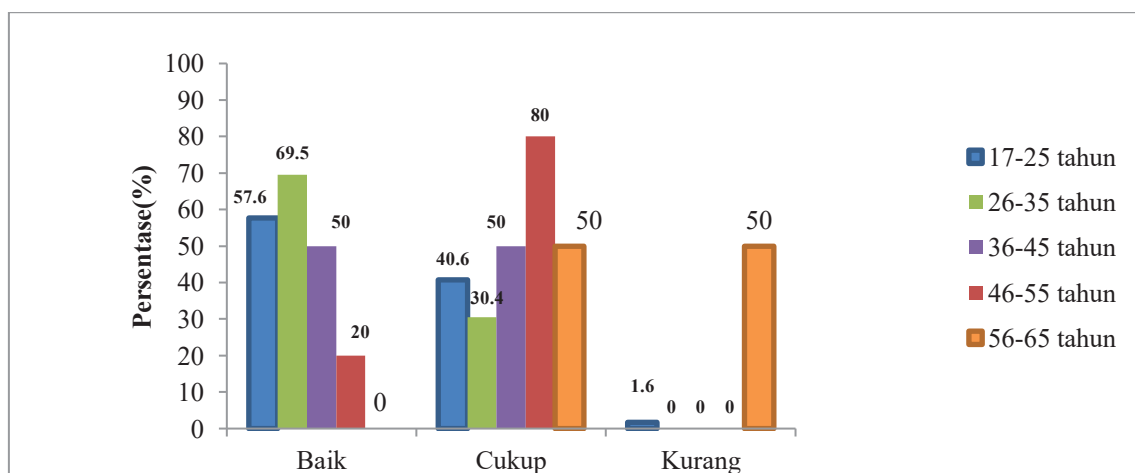
Tingkat Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Data Sosiodemografi

a. Analisis Berdasarkan Rentang Usia

Masyarakat yang paling banyak menjadi responden pada penelitian ini adalah usia remaja akhir (17-25 tahun) yaitu sebanyak 59 responden, diikuti oleh usia 26-35 sebanyak 23 responden, usia 36-45 sebanyak 16 responden, usia 46-55 sebanyak 10 responden dan yang paling sedikit usia 56-65 sebanyak 2 responden. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk terbanyak di kota Pekanbaru adalah usia 20-24 tahun yaitu sebanyak 124.068 jiwa⁽¹⁷⁾. Menurut survei Kominfo juga dikatakan bahwa pengguna *smartphone* tertinggi di Indonesia yaitu pada rentang usia 20-29 tahun⁽¹⁸⁾. Selain itu, hal ini mungkin juga dikarenakan rentang usia remaja akhir (17-25 tahun) merupakan rentang usia pelajar atau mahasiswa sehingga lebih mengerti dan paham akan maksud dari penelitian serta lebih paham juga dalam penggunaan internet berupa *google form*. Kemudian rentang usia 56-65 tahun yang hanya didapatkan 2 orang responden, selain karena tidak paham dan mengerti akan maksud dari penelitian rentang usia lansia akhir ini biasanya adalah rentang usia yang datang melakukan swamedikasi ke apotek untuk melakukan

pengobatan dirinya sendiri sehingga keadaan atau kondisi fisiknya kurang memadai.

Berdasarkan Gambar 1, tingkat pengetahuan pada remaja akhir termasuk kedalam kategori baik dengan persentase 57,62 %. Tingkat pengetahuan pada dewasa awal juga dikategorikan baik dengan persentase 69,59 %. Pada usia dewasa akhir tingkat pengetahuan masyarakat menurun yaitu dapat dikategorikan baik maupun cukup karena persentase pengetahuannya sama-sama 50 %. Sedangkan untuk usia lansia awal sampai lansia akhir tingkat pengetahuannya dapat dikategorikan cukup. Berdasarkan data tersebut persentase tertinggi yaitu pada usia dewasa awal (26-35 tahun). Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo dimana usia sangat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang⁽¹¹⁾. Semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik pula. Namun seseorang akan mengalami penurunan daya ingat pada usia 35-45 hingga memasuki usia 60 tahun. Pada intinya seseorang akan memiliki peningkatan pengetahuan dari masa ke masa seiring dengan bertambahnya usia, namun pada titik usia tertentu seseorang juga akan mengalami penurunan daya ingat.



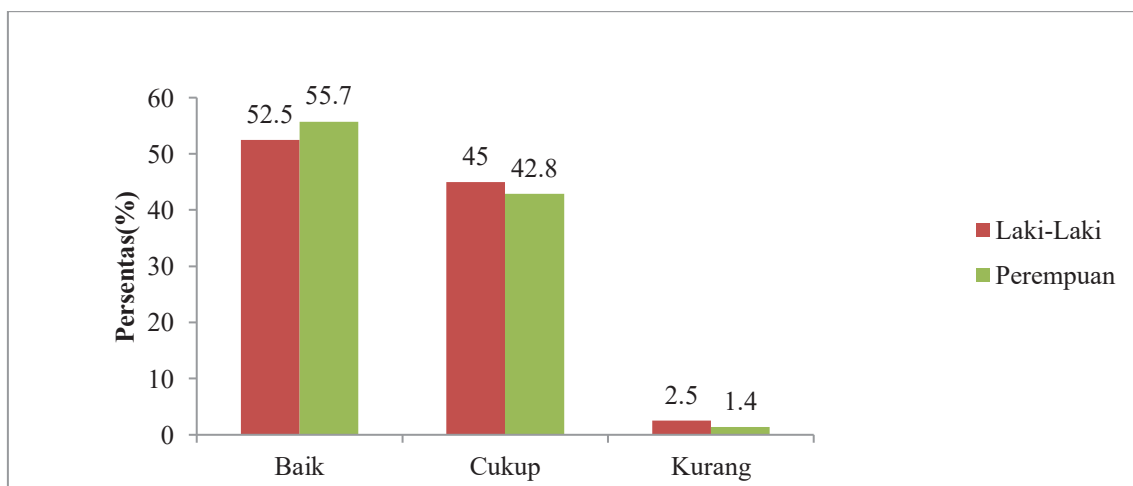
Gambar 1. Kriteria Pengetahuan Berdasarkan Rentang Usia

b. Analisis Berdasarkan Jenis Kelamin

Masyarakat yang menjadi responden penelitian ini didominasi oleh masyarakat dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 70 orang responden dan jumlah responden laki-laki sebanyak 40 orang responden. Hal ini dikarenakan menurut BPS Kota Pekanbaru, jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki. Selain itu juga dikarenakan perempuan lebih mempunyai waktu luang untuk mengisi kuesioner dari pada laki-laki⁽¹⁷⁾.

Berdasarkan Gambar 2, tingkat pengetahuan perempuan dan laki-laki pada responden penelitian ini sama-sama memiliki pengetahuan yang baik. Persentase tingkat pengetahuan laki-laki yaitu 52,5% dan persentase tingkat pengetahuan perempuan yaitu 55,71%. Perbedaan persentase tingkat pengetahuan antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu berbeda. Teori Green mengatakan bahwa jenis kelamin termasuk faktor predisposisi atau faktor pemungkin yang memberi kontribusi terhadap perilaku kesehatan seseorang. Jenis kelamin

perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya⁽¹⁹⁾. Perempuan mempunyai kecenderungan berpengetahuan dan berperilaku baik dibandingkan dengan laki-laki. Fenomena tersebut menghasilkan perempuan yang lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya. Masyarakat dengan jenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pencegahan COVID-19 jika dibandingkan dengan laki-laki⁽²⁰⁾. Hal ini disebabkan karena perempuan memiliki lebih banyak waktu untuk membaca atau berdiskusi dengan lingkungannya terkait pencegahan COVID-19. Menurut Suherman, perempuan lebih tinggi kepedulian terhadap kesehatan yang mencakup obat-obatan, perempuan lebih cenderung melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki, selain itu terdapat perbedaan perilaku kesehatan antara laki-laki dan perempuan, dimana pada umumnya perempuan lebih memperhatikan dan peduli pada kesehatan dan lebih sering menjalani pengobatan dibandingkan laki-laki⁽²¹⁾.



Gambar 2. Kriteria Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

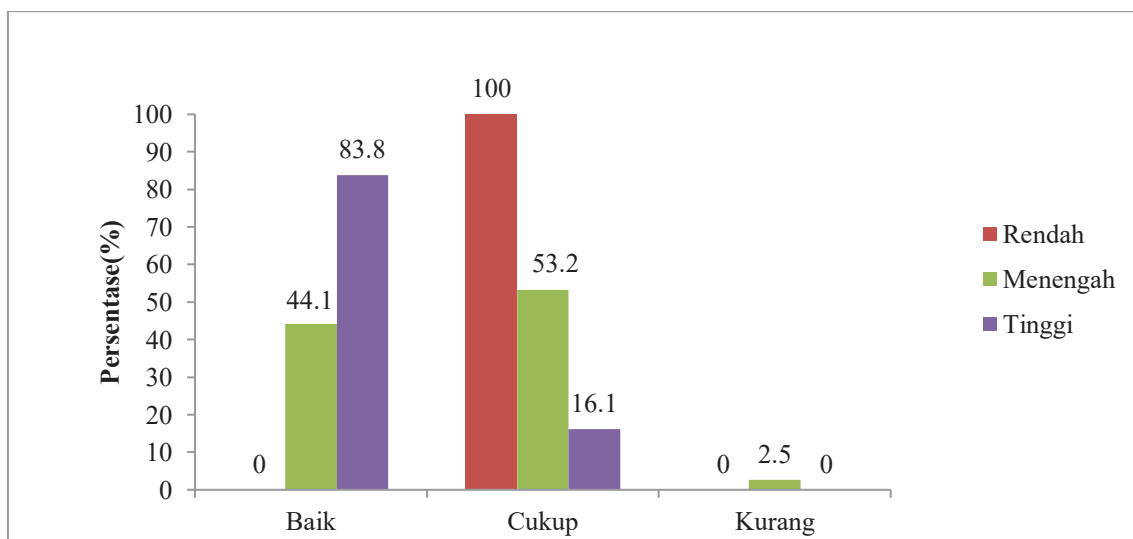
c. Analisis Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Kategori pendidikan terakhir dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu kategori rendah, menengah dan tinggi. Responden pada penelitian ini didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir menengah (SMP- SMA/Sederajat) yaitu sebanyak 77 responden, kemudian diikuti oleh responden dengan pendidikan terakhir tinggi (Perguruan Tinggi) sebanyak 33 responden, dan paling sedikit responden dengan pendidikan rendah (tidak sekolah-SD/ Sederajat) sebanyak 2 orang responden. Responden yang didominasi dengan pendidikan terakhir menengah mungkin saja disebabkan karena responden yang paling banyak adalah pada rentang usia 17-25 tahun. Dimana rentang usia tersebut merupakan rentang usia pelajar atau mahasiswa sehingga pendidikan terakhirnya yaitu SMP/ SMA sederajat.

Berdasarkan Gambar 3, responden dengan pendidikan rendah dan menengah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup 100% dan 53,2%, sedangkan responden yang

memiliki pendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 83,8%. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media massa⁽¹¹⁾. Semakin banyaknya informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Menurut hasil penelitian Anita⁽²²⁾, mereka yang memiliki pendidikan dengan level lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas dan pengalaman yang banyak. Hal ini juga berpengaruh terhadap kemampuan kognitif seseorang. Sedangkan menurut Budiman⁽²³⁾, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Penelitian lain juga mengatakan pendidikan yang tinggi cenderung meningkatkan kesadaran akan status kesehatan dan konsekuensinya untuk menggunakan pelayanan kesehatan⁽²⁴⁾.



Gambar 3. Kriteria Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

d. Analisis Berdasarkan Status Pekerjaan

Pada penelitian ini status pekerjaan dibagi menjadi 2 yaitu bekerja dan tidak bekerja. Berdasarkan Gambar 4, responden yang bekerja memiliki pengetahuan baik sebesar 59,6%, sedangkan yang tidak bekerja memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 50,9%.

Menurut penelitian, bekerja bagi masyarakat akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga, seseorang yang sudah bekerja maka tingkat kemampuan berpikir akan berpengaruh terhadap pengetahuan⁽²⁵⁾. Penelitian lain menyatakan status pekerjaan mempengaruhi tingkat pengetahuan, dimana seseorang yang bekerja dan mempunyai aktivitas sosial akan lebih banyak mendapatkan informasi, sehingga pengalaman yang didapat juga lebih banyak⁽¹⁹⁾.

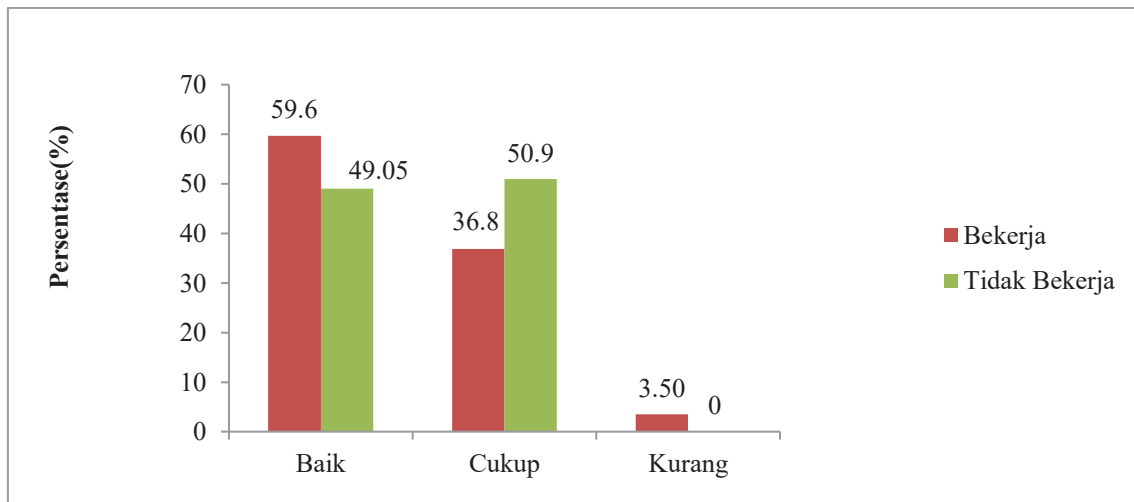
Tingkat Pengetahuan Masyarakat Secara Keseluruhan

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai gambaran pengetahuan masyarakat tentang penggunaan multivitamin di apotek-apotek Kota Pekanbaru selama pandemi COVID-19 melalui pengisian kuesioner *online*, berdasarkan Gambar 5, masyarakat yang memiliki pengetahuan baik sebesar 54,54 %, masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup 43,63 % dan masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 1,81%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat kota Pekanbaru sudah memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan

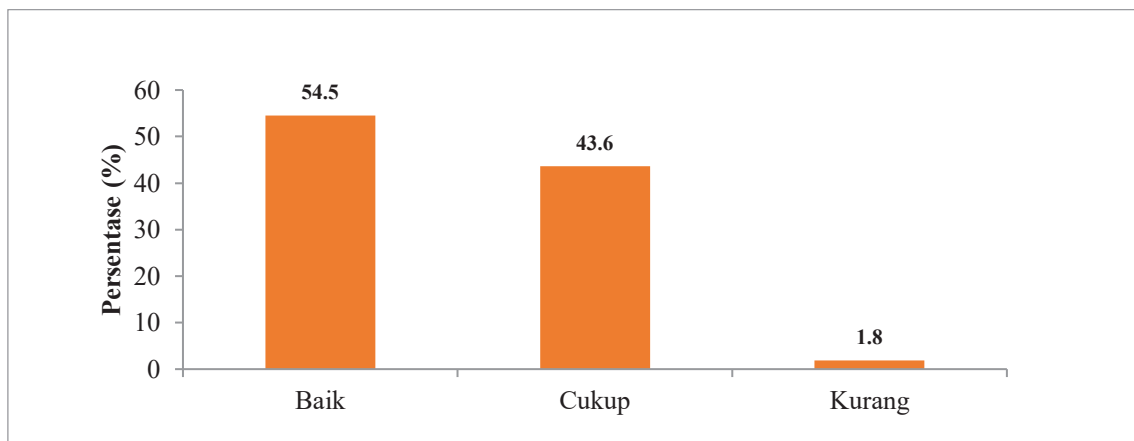
masyarakat tentang penggunaan multivitamin selama pandemi COVID-19 merupakan aspek yang sangat penting dalam masa pandemi seperti sekarang ini. Seseorang yang telah mengetahui tentang suatu informasi tertentu, maka dia akan mampu menentukan dan mengambil keputusan bagaimana dia harus menghadapinya⁽²⁶⁾.

Masyarakat yang menjadi responden penelitian ini kebanyakan dengan pendidikan terakhirnya pendidikan menengah (SMP-SMA) yaitu sebanyak 77 responden dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) sebanyak 31 responden, sedangkan yang berpendidikan rendah hanya 2 responden. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pengetahuannya pun akan semakin baik pula, namun perlu ditekankan bahwa seseorang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula⁽²⁷⁾.

Namun demikian, masih banyak pula masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup, hal ini disebabkan karna masih kurangnya informasi yang diterima masyarakat tentang penggunaan multivitamin dan suplemen kesehatan serta kurangnya kepedulian akan kesehatan. Maka disinilah peran tenaga kesehatan yang sangat penting dalam memberikan informasi dan edukasi tentang penggunaan multivitamin dan suplemen kesehatan yang digunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan daya tahan tubuh dalam menghadapi pandemi COVID-19.



Gambar 4. Kriteria Pengetahuan Berdasarkan Status Pekerjaan



Gambar 5. Diagram Tingkat Pengetahuan Masyarakat

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan masyarakat tentang penggunaan multivitamin dan suplemen kesehatan selama pandemi COVID-19 dapat disimpulkan bahwa masyarakat kota Pekanbaru sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan multivitamin dan suplemen kesehatan selama pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Infection Prevention and Control During Health Care When COVID-19 is Suspected. 2020 (March): 1–5.
2. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman

Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus deases (Covid-19). *Kementrian Kesehatan*, 2020, 5: 178.

3. Dinkes Prop Riau. Riau Tanggap Covid-19. Diakses pada web corona.riau.go.id. 2021.
4. Yanuarita HA, & Haryati S. Pengaruh COVID-19 Terhadap Kondisi Sosial Budaya Di Kota Malang dan Konsep Strategis dalam Penangannya. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 2020.2(2): 58–71.
5. Aslamiyah S, & Nurhayati. Ekonomi Pasien Covid-19 di Kelurahan Dendang , Langkat , Sumatera Utara. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2021.1(1): 56–69.
6. BPOM RI, *Buku Saku Suplemen*

- Kesehatan Untuk Memelihara Daya tahan tubuh Dalam Menghadapi COVID-19*, Badan POM RI, Jakarta. 2020.
7. Amalia L, Irwan & Hiola F. Kekebalan Tubuh Untuk Mencegah Penyakit COVID-19 Analysis of Clinical Symptoms and Immune Enhancement to Prevent COVID-19 Disease. *Journal of Health Sciences And Research*, 2020. 2(2): 71–76.
 8. Nengah IBS, Ahmad FA, Chrysella RSDA, Farah K, Happy NES, Hieronimus A, dll. Hubungan Usia Dengan Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Suplemen Pada Mahasiswa Insitut Teknologi Sepuluh November. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 2019. 7(1): 1–7.
 9. Mukti AW. Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Suplemen Kesehatan Warga Kebonsari Surabaya di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sains Farmasi Volume 1 No.1*, 2020.1(1): 20–25.
 10. Lieberman HR, Marriot BP, Williams C, Judelson DA, Glickman EL, Geiselman PJ, *et al.* Patterns of dietary supplement use among college students. *Clinicall nutritions*, 2015.34(5): 976-985.
 11. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. PT Rineka Cipta. Jakarta. 2007.
 12. Notoatmodjo S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Bumi Aksara. Jakarta. 2003.
 13. Wicaksono & Septiyana R. Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Smk Kesehatan Terhadap Penggunaan Multivitamin. *Jurnal Farmasetis*, 2019.8(1): 25–30.
 14. Yuhara NA, Rawar EA, & Admaja SP. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional/Herbal dalam Pencegahan COVID-19. 2020.1(1).385–392.
 15. Purnamasari I, & Raharyani AE. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2020.10(1): 33–42.
 16. Arikunto S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Edisi Revisi. PT Rineka Cipta. Jakarta. 2010.
 17. BPS Kota Pekanbaru. *Kota Pekanbaru Dalam Angka*. CV. MN Grafika. Pekanbaru. 2020.
 18. Kominfo, *Survey Penggunaan TIK Serta Implikasinya terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Jakarta. 2017.
 19. Yanti B, Wahyudi E, Wahiduddin W, Novika RGH, Arina YMD, Martani NS, dll. Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 2020.8(2), 4-14
 20. Wulandari A. Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Corona Virus Desease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan. *Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2020.15(1): 42–46.
 21. Suherman H. Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 2019.11(3), 94-10.
 22. Anita I. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Gaya Hidup Sehat Mahasiswa di PSIK UNDIP Semarang. *Kesmadaska*, 2010. 1(1): 208–218.

23. Budiman A. *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika. Jakarta. 2013.
24. Sari RP, Putra AMP dan Masran U. Hubungan Pengetahuan dan Kebutuhan Pasien Terhadap Informasi Obat Di Apotek Amandit Farma Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Manuntung*. 2018. 4(2): 98-105.
25. Rohmah L, Susanti Y, & Haryanti D. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue. *Community of Publishing in Nursing*, 2019. 7(1): 21–30.
26. Amadi. *Kesehatan Masyarakat, Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo. Jakarta. 2013.
27. Soekanto S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV.Rajawali. Jakarta. 2002.